

SEJARAH PERKEMBANGAN AKSARA ARAB MELAYU DI INDONESIA

Lia Eliandi¹, Sri Mawaddah²

UIN Ar-Raniry

liaeliandi666@gmail.com¹, rhiema79@yahoo.com²

Abstrak: Aksara Arab-Melayu, atau dikenal juga sebagai Arab Jawi, merupakan bentuk tulisan bahasa Melayu yang menggunakan huruf Arab dan telah digunakan secara luas di Indonesia sejak masuknya Islam ke Nusantara. Tulisan ini memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam, pendidikan, serta administrasi kerajaan-kerajaan Islam, terutama di wilayah Sumatera dan Semenanjung Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah perkembangan aksara Arab-Melayu di Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menelaah relevansinya dalam konteks budaya dan keislaman lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis-deskriptif melalui telaah literatur, manuskrip kuno, dan dokumen sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksara Arab-Melayu berkembang pesat pada masa kesultanan Islam dan digunakan luas dalam karya sastra, kitab keagamaan, hukum Islam, dan pendidikan pesantren. Meskipun mengalami kemunduran pada masa kolonial, warisan budaya tulisan ini masih dapat ditemukan dalam manuskrip dan tradisi keilmuan pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aksara Arab-Melayu memiliki peran sentral dalam membentuk identitas Islam moderat yang berakar pada budaya lokal Indonesia.

Kata Kunci: Aksara Arab-Melayu, Sejarah Islam Di Nusantara, Warisan Budaya Tulis.

Abstract: *The Arabic-Malay script, also known as Arab Jawi, is a form of Malay writing that uses the Arabic alphabet and has been widely used in Indonesia since the arrival of Islam in the archipelago. This script played a crucial role in the spread of Islamic teachings, education, and administration of Islamic kingdoms, particularly in regions such as Sumatra and the Malay Peninsula. This study aims to trace the historical development of the Arabic-Malay script in Indonesia, identify the factors that influenced its growth, and examine its relevance in the context of local Islamic and cultural traditions. The research employs a qualitative method with a historical-descriptive approach by reviewing literature, ancient manuscripts, and historical documents. The findings indicate that the Arabic-Malay script flourished during the era of Islamic sultanates and was extensively used in literary works, religious texts, Islamic legal codes, and pesantren (Islamic boarding school) education. Despite its decline during the colonial period, the cultural legacy of this script is still evident in manuscripts and traditional Islamic scholarship. The study concludes that the Arabic-Malay script has played a central role in shaping Indonesia's moderate Islamic identity rooted in local culture.*

Keywords: *Arabic-Malay Script, History Of Islam In The Archipelago, Written Cultural Heritage.*

PENDAHULUAN

Tulisan Arab melayu atau arab jawi, termasuk di Indonesia ini ditulis dengan menggunakan aksara arab. Kenapa disebut Arab melayu atau arab jawi, tidak arab Indonesia, karna istilah yang demikian lebih terkenal dan lebih luas dibanding sekedar Indonesia saja.

Tulisan arab melayu dengan abjad arab, sudah dimulai semenjak islam dianut orang atau sudah tersebar di Nusantara. Sehingga tulisan arab melayu menjadi tulisan resmi masyarakat dan kerajaan – kerajaan islam dikala itu. Dalam jangka waktu berabad- abad tulisan itu telah mewariskan banyak literatur dan kaligrafi yang indah pada situs situs sejarah buat kita di hari ini.

Ketika pertahanan kerajaan-kerajaan islam menjadi lemah, masuklah penjajah barat. Mereka memperkenalkan dan menerapkan tulisan latin, sehingga secara berangsur-angsur tulisan Latin-melayu mendesak tulisan arab melayu. Menjelang Indonesia merdeka sampai saat ini, tulisan Latin-melayu inilah yang menjadi tulisan resmi bagi masyarakat dan negara. kini pemakaian tulisan arab-melayu hampir tinggal kenangan. Hanya tersisa orang-orang tertentu, dan malahan sudah mulai kurang orang yang bisa menulis dan membacanya.

Sejarah dari penulisan Arab Melayu dimulai sejak abad ke-13, pada saat itu agama Islam

mulai berkembang di Nusantara. Para ulama dan pendakwah agama Islam menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan agama dalam berinteraksi. Namun, karena bahasa Arab tidak dikenal oleh masyarakat awam, maka para ulama berinisiatif untuk menciptakan tulisan Arab Melayu sebagai alat untuk memudahkan dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

Penulisan Arab Melayu di Nusantara ini memiliki asal usul yang berbeda, karna ada penyesuaian maupun penambahan huruf-huruf untuk menghasilkan bunyi-bunyi dalam bahasa Melayu lokal. Beberapa huruf umum dan tambahan seperti huruf p, v, f, dan ny yang tidak di temukan dalam huruf Arab yang asli. Kemudian juga ada penambahan tanda baca dalam bahasa Melayu. Untuk menyesuaikan Penulisan Arab Melayu di Nusantara yang digunakan dalam berbagai konteks, contohnya tulisan-tulisan keagamaan seperti Al-Qur'an, kitab-kitab hadits, dan literatur Islam lainnya. Penulisan Arab Melayu juga digunakan dalam tulisan-tulisan sejarah, sastra, dan budaya Melayu di Nusantara.

Salah satu naskah tertua yang menggunakan tulisan Arab Melayu ialah naskah Hikayat Raja Pasai yang diperkirakan ditulis pada abad ke-14 M. Kesultanan Pasai yang dikenal dengan nama Samudera Darussalam, atau Samudera Pasai merupakan kerajaan Islam yang terletak di Pesisir Pantai Utara Sumatera, lebih tepatnya di sekitar kota Lhokseumawe dan Aceh Utara, Provinsi Aceh, Indonesia. Naskah ini berisi tentang kisah seorang raja yang memeluk agama Islam dan memerintahkan rakyatnya untuk mengikuti ajaran agamanya tersebut.

Penulisan Arab Melayu memiliki hubungan yang erat dengan bahasa Arab, karena asal muasal keberadaan tulisan arab melayu sendiri diambil dari huruf-huruf Arab (huruf hijaiyah) sebagai dasar sistem penulisannya. Meskipun berasal dari Bahasa arab, tentu saja ada beberapa perbedaan dan penyesuaian dalam penulisan Arab Melayu untuk menghasilkan bunyi bunyinya yang disesuaikan dengan bahasa lokal setempat. Orang yang sudah terbiasa dan sudah mengenali huruf Arab dapat membaca dan memahami tulisan Arab Melayu dengan relatif mudah dibandingkan yang tidak tahu sama sekali.

Kajian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah perkembangan aksara Arab Melayu di Indonesia sejak awal kemunculannya hingga kemunduran penggunaannya di era modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk: Menjelaskan latar belakang munculnya aksara Arab Melayu sebagai bentuk adaptasi dari aksara Arab guna menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Mengidentifikasi proses adaptasi fonetik dan morfologis yang dilakukan dalam penulisan Arab Melayu, termasuk penambahan karakter untuk mewakili bunyi lokal.,Menganalisis persebaran dan penggunaan Arab Melayu di berbagai konteks seperti keagamaan, sejarah, sastra, dan budaya di wilayah Indonesia.,Menelaah persepsi masyarakat terhadap aksara Arab Melayu serta perubahan penggunaan dari masa ke masa.,Mengkaji kontribusi linguistik dan semantik dari kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu yang terekam dalam kamus Arab-Melayu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-historis. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang melibatkan sejarah penulisan arab melayu,perkembangan nya di Indonesia. Dan juga penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research yang menggunakan cara menelaah referensi bacaan baik dari perpustakaan berupa buku, catatan maupun hasil dari penelitian terdahulu ataupun dari media online untuk mendapatkan data informasi yang dibutuhkan dan mendeskripsikan data kualitatif yang dikumpulkan mengenai Sejarah Arab Melayu di Nusantara dan Hubungannya dengan Bahasa Arab.Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan artikel ilmiah, manuskrip sejarah, serta sumber daring dan cetak yang relevan. Hasil pengolahan data dianalisis untuk memahami perubahan penggunaan aksara Arab-Melayu dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah aksara atau tulisan dan penulisan Arab melayu di Nusantara

Aksara adalah lambang bunyi atau fonem. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aksara adalah sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran. Istilah lain untuk menyebut aksara adalah huruf atau abjad (dalam bahasa Arab) yang dimengerti sebagai lambang bunyi (fonem). Aksara dikenal juga dengan “sistem tulisan”. Pada perkembangannya, aksara mengandung arti suatu sistem simbol visual yang tertera pada kertas maupun media lainnya, seperti batu, pohon, kayu, kain untuk mengungkapkan unsur-unsur yang ekspresif dalam suatu bahasa. [1]

Jadi, aksara adalah sesuatu yang tidak termusnahkan, kekal, atau langgeng. Dikatakan sebagai sesuatu yang kekal, karena peranan aksara dalam mendokumentasikan dan mengabadikan suatu peristiwa dalam bentuk tulisan. Dalam Ensiklopedi Indonesia dicatatkan bahwa aksara dibagi empat jenis, yakni

- (1) piktografik, misalnya huruf-huruf hieroglif Mesir dan aksara Tiongkok purba;
- (2) ideografik, misalnya aksara Tiongkok kemudian yang coretannya tak dapat lagi dilihat melukiskan sebuah benda konkret;
- (3) silabik, yang menggambarkan suku-suku kata, misalnya aksara Pallawa, Devanagari, Jawa, Arab, Katakana, dan Hiragana Jepang; dan
- (4) fonetik, misalnya aksara Latin, Yunani, Cyrilic (Rusia dan Gothik), Jerman.

Melihat jenis aksara di atas, maka dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia tidak tinggal menetap di satu tempat saja, akan tetapi mengembara dan berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam pengembarannya, mereka akan meninggalkan pesan atau berita kepada seseorang atau sekelompok manusia lainnya dengan memberi tanda pada berbagai tempat yang ada di sekitarnya, seperti batu, pohon, lempengan, serta bahan lainnya yang dapat ditulisi. Seperti itulah komunikasi awal manusia dengan manusia lainnya. Artinya, tulisan yang dipahat tersebut merupakan tulisan atau bahasa awal manusia untuk berkomunikasi kepada manusia lain. Bentuk tulisan yang menggunakan gambar atau tanda ini mulai ada pada masa proto atau zaman purba.[1]

Sejarah penulisan Arab Melayu di Nusantara telah berkembang selama berabad-abad, terbentuk dari penciptaan warisan budaya dan intelektual. Pada abad ke-7 M hingga 14 M yakni penyebaran awal mula Islam serta sistem tulisan Arab. Pada awalnya, Islam tiba di Nusantara melalui pedagang Arab dan pelaut muslim yang datang. Sistem tulisan Arab dan komunikasi digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ajaran Islam, dan seringkali catatan kecil atau inskripsi di batu menjadi bentuk awal penulisan Arab di Nusantara. Tulisan inilah yang membangun kebudayaan melayu dan tulisan ini jugalah yang mengantarkan menuju Bahasa melayu yang kemudian berkembang menjadi Bahasa Indonesia setelah dikokohkan oleh para pemuda Indonesia dalam sumpah pemuda.[2]

Pada zaman penyebaran Islam di Nusantara bahasa Melayu mulai berkembang menjadi bahasa pengantar dalam bidang penulisan kesusastraan, Ilmu teologi dan falsafah. Sebelumnya, bidang ilmu ini hanya ditulis dalam bahasa Jawa saja. Dengan Islam yang berkembang semakin banyak, istilah Arab dalam bidang ilmu-ilmu tersebut telah di pinjamkan ke dalam bahasa Melayu. Sehingga bahasa ini menjadi bahasa pengantar di bidang ilmu pengetahuan dan bahasa perhubungan. Setelah zaman Islam bahasa Melayu mulai meningkat maju dan dijadikan bahasa resmi di kerajaan-kerajaan pada kalangan masyarakat melayu.

Masa kesultanan islam dan pusat pembelajaran itu terjadi Pada ke abad 15 M hingga 18 M. Pada awal abad 15 M, Kesultanan Malaka sebagai pusat pendidikan dan perdagangan. Pembelajaran Islam di Malaka menyumbang pada pengembangan tulisan Arab, terutama di bidang agama dan ilmu pengetahuan. Pada abad 16 M, penyebaran Islam makin berlanjut hingga ke Nusantara dan lainnya. Kesultanan Aceh dan Banten di Jawa menjadi pusat-pusat

Islam yang mendukung penyebaran agama dan penulisan Arab ini. Pusat-pusat pembelajaran menjadi katalisator untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan penulisan Arab sampai pada abad ke 18 M..

Abad ke 19 M, masa kolonialisme dan perubahan sosial, Belanda dan Inggris membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan politik, termasuk dunia intelektual dan tulisan Arab. Meskipun adanya tekanan tersebut, banyak intelektual lokal tetap memelihara tradisi tulisan Arab. Akhir Abad 19 M, terjadi pembaruan dan modernisasi, munculnya gerakan pembaruan di dunia Islam yang menciptakan dorongan untuk menyusun kembali pendidikan dan tulisan Arab agar lebih sesuai dengan zaman yang ada

Abad ke 20 M, hingga masa kini adalah masa pendidikan modern dan konservasi, pada awal abad ini pendidikan modern dengan kurikulum barat memasuki Nusantara dan Lembaga Pendidikan Islam tetap mempertahankan tradisi tulisan Arab. Munculnya pesantren dan madrasah sebagai lembaga yang mempertahankan dan mengembangkan keilmuan Arab Melayu. Lama kelamaan seiring dengan konservasi keilmuan tradisional, ada juga upaya pembaruan dalam menggunakan tulisan Arab Melayu pada pendidikan modern. Organisasi Islam dan lembaga-lembaga pemerintah mendukung upaya pelestarian dan digitalisasi manuskrip kuno serta publikasi karya-karya Arab Melayu. Penggunaan huruf Arab Melayu dalam penulisan berbentuk surat, telah digunakan lebih dari 400 tahun, menjadi sarana komunikasi antara raja-raja di kepulauan Nusantara dengan raja, pembesar dan pedagang-pedagang dari berbagai mancanegara. Meskipun surat-surat ini berasal dari tempat yang jauh jaraknya antara satu dengan yang lain, tidak banyak perbedaan yang terdapat pada bahasa Melayu yang digunakan.[3]

Perkembangan aksara arab melayu di Nusantara

Tulisan Arab-Melayu berkembang pesat bersama dengan penyebaran Islam. Setelah bangsa Melayu mendapati bahwa tulisan Pallawa yang mereka gunakan selama ini tidak sesuai sebagai wahana penyebaran agama yang baru diyakini, yakni Islam, maka mereka mengubah pandangan. Untuk memahami al-Quran harus terlebih dahulu pandai bahasa Arab. Oleh karena itu, masyarakat di awal penyebaran Islam lebih dahulu mempelajari bahasa Arab, kemudian setelah memahaminya lalu mereka mulai belajar cara menuliskannya. Orang Melayu memandang tinggi tulisan Arab sebagai gerbang kepada pemahaman Islam dan kitab sucinya al-Qur'an. Aksara ArabMelayu cepat berkembang tiada lain disebabkan karena masyarakat Nusantara menerima tulisan dan bacaan Arab ini langsung dari orang Arab yang datang ke Nusantara. Orang Arab mengajarkan masyarakat tentang cara menuliskan aksara Arab. Dengan demikian akhirnya orang Melayu menjadi mudah mengkolaborasikan aksara Arab dengan bahasa Melayu sehingga wujud sarana untuk menulis.

Setelah terjadi pengadopsian aksara Arab dan bahasa Melayu, maka para pendakwah mulai melakukan penyebaran Islam dengan cara tertulis, di mana para pendakwah menuliskan berbagai ilmu ke atas berbagai media tulis seperti kertas "daluwang". Daluwang ini merupakan kertas pertama karya anak bangsa Indonesia di pondok pesantren Jawa Timur. Artinya aksara Arab dengan bahasa Melayu pada awalnya digunakan untuk menuliskan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh mubalig kepada pengikutnya agar masyarakat yang tidak dapat belajar langsung dapat belajar melalui tulisan para mubalig tersebut. Tulisan arab melayu adalah bentuk tulisan yang menggunakan huruf arab dengan beberapa modifikasi untuk mewakili bunyi-bunyi dalam Bahasa Melayu.

Tentang tulisan Arab Melayu di Nusantara, cukup banyak peneliti Barat yang telah melakukan kajian dan penelitian disebabkan oleh kepentingan tugas yang berkaitan dengan keperluan pemerintahan (kolonial penjajah), perniagaan, maupun karena murni untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Misalnya van Ronkel, van Elbinck, van Wijk, van de Waal, Cohen Stuart, de Hollander, van de Tuuk, Pijnappel, Klinkert, Wilkinson, dan lainnya. Para

peneliti tersebut merasa kagum terhadap keseragaman yang terdapat dalam tulisan dan ejaan Arab-Melayu sebagaimana yang tertulis pada naskah-naskah sebelum kurun abad ke-17 Masehi yang ditulis di seluruh negeri Kepulauan Nusantara. Sebenarnya keseragaman tulisan itu disebabkan karena kemahiran tulis menulis pada masa itu hanya dikuasai oleh beberapa orang juru tulis yang telah terlatih dalam hal kaidah penulisan sehingga dapat terjaga keseragamannya. Kenyataan ini diperkuat oleh fakta bahwa teks-teks pada masa itu kebanyakannya terdiri dari dokumen-dokumen resmi agama dan kerajaan, Kegiatan tulis menulis tersebut tentu saja hanya ditulis oleh kelompok khusus misalnya penulis istana, ulama, dan guru.

Di kalangan orang Melayu, tokoh yang mula-mula sekali memerhatikan aksara Arab-Melayu adalah Raja Ali Haji³⁷ dengan berbagai karyanya, misalnya *Bustân al-Kâtibîn li al-Subyân alMuta'allimîn* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1275 H/1858 M). Walaupun kitab ini tidak disebarluaskan secara meluas kepada masyarakat umum, namun beliau terkenal sebagai pelopor awal dalam menulis mengenai sistem ejaan Arab-Melayu. Selain itu, antara tokoh awal lain yang mengusahakan sistem ejaan ini ialah Syekh Ahmad al-Fatani³⁸ pada tahun 1288 H/1871 M.³⁹ Walaupun sistem ejaan tersebut tidak tersebar secara meluas, namun sistem ini banyak digunakan untuk mentashih kitab-kitab Jawi yang diterbitkan di Asia Barat.⁴⁰ Sedangkan di tanah Semenanjung adalah Zainal Abidin bin Ahmad (Za'ba) dengan karyanya *Jawi Spelling* dan *Daftar Ejaan Melayu Jawi Rumi*. Selain itu juga dikenal nama Raja Haji Muhammad Tahir bin al-Marhum Mursyid Riau dengan karyanya *Rencana Melayu*.

Berdasarkan berbagai penyelidikan yang telah dilakukan para sarjana, penulis menjadi yakin bahwa huruf Arab Melayu yang berkembang di nusantara /Asia Tenggara berasal dari Aceh. Daerah aceh adalah daerah pertama masuk dan berkembangnya Agama Islam untuk Kawasan Asia Tenggara. Bersamaan masuknya islam ke Aceh, maka masuklah bacaan huruf Arab kedalam kehidupan masyarakat aceh, antara lain melalui kitab suci Al-Qur'anul karim.[4]

KESIMPULAN

Al-Attas dalam Hadi (2015: 15) mengatakan bahwa pada mulanya orang Arab menyebarkan Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Kemudian, pada abad XIV – XVI pada masa kejayaan Kerajaan Malaka, pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Melayu semakin intensif dan kuat dibuktikan dengan dipakainya tulisan Arab untuk menuliskan bahasa Melayu. Sejak masa itu karya-karya keagamaan dan karya-karya sastra yang menggunakan tulisan Arab melayu mengalami perkembangan. Arab Melayu disebut juga dengan istilah tulisan Jawi. Tulisan Arab Melayu pada hakikatnya adalah tulisan Arab dengan penambahan huruf lokal yang disesuaikan dengan bunyi bahasa Melayu. Akan tetapi ia tidak memiliki berharakat seperti ; fathah, katsrah, dhommah, tasydid dan sebagainya. Tulisan Arab Melayu harus dipelihara dan dijaga dengan tampilan yang lebih baik karena telah dibentuk dengan kaidah serta menyesuaikan

dengan penulisan bahasa Indonesia karena jika tidak maka tulisan unik ini akan semakin ditinggalkan dan dilupakan karena tidak sejalan dengan perkembangan kebahasaan yang selalu diperbaiki dari waktu ke waktu. Secara spesifik ada persamaan dan perbedaan dalam kaidah-kaidah penulisan Bahasa Indonesia dan tulisan bahasa Arab Melayu. Persamaan kaedah Bahasa Indonesia dan Arab Melayu sama-sama menggunakan istilah Kata Dasar, namun Kata Dasar di dalam Bahasa Indonesia ditulis sebagai satu kesatuan, sedangkan di dalam Bahasa Tulisan Arab Melayu kata dasar bukan sebagai satu kesatuan dan kata dasar terdiri dari beberapa suku kata dan sifat suku kata yang terbagi menjadi Suku Kata Terbuka dan Suku Kata Tertutup. Di dalam buku pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) tahun 2016 sudah tidak mengenal lagi Suku Kata Terbuka dan Suku Kata Tertutup, sementara dalam Bahasa Arab Melayu masih tetap dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Roza, "Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual," *TSAQAFAH*, vol. 13, no. 1, p. 177, May 2017, doi: 10.21111/tsaqafah.v13i1.982.
- J. Sosial Humaniora Sigli and V. Wardani, "PEMBELAJARAN MENULIS TULISAN ARAB MELAYU MENGGUNAKAN APLIKASI LEXILOGOS ARABIC-JAWI," *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* |, vol. 7, no. 2, 2024.
- D. Melinda, □ Stain, B. Syafina, and B. E. Suyanto, "Sejarah Penulisan Arab Melayu di Nusantara dan Hubungannya dengan Bahasa Arab: Telaah dari Kajian Pustaka," 2024. [Online]. Available: <http://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa>
- O.: Tengku and A. Sakti, "PERKEMBANGAN DAN PELESTARIAN MANUSKRIP ARAB MELAYU DI ACEH."